



Jurnal Lingue

Bahasa, Budaya, dan Sastra

Volume 1, No.2, Desember 2019, hlm.128-137

TINDAK TUTUR IMPERATIF DOSEN DAN MAHASISWA IAIN AMBON

(LECTURER AND STUDENT IMPERATIVE SPEECH ACTS IAIN AMBON)

¹Nanik Handayani, ²Susi Hardila Latuconsina, ³Nur Sakinah

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ambon

^{1,2}Jalan Dr. H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas- Ambon-Indonesia

³Mahasiswa IAIN Ambon

³Jalan Dr. H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas- Ambon,Indonesia

Pos.el : nandategu17@gmail.com

Abstract

This study discusses the imperative speech acts between lecturers and students at IAIN Ambon. The problem under study, namely how the imperative forms between lecturers and students. The objectives of this study include describing the forms of imperative speech acts. Research techniques, namely record and note. Data source from lecturers and students of IAIN Ambon. Based on the results of the study found the form of imperative lecturers and students in the lecture hall marked with the words please, try, beg, hope, come on, come, may, please, don't, and hopefully. This test is spoken in official situations, namely in academic situations that occur indoors and outdoors. The use of this imperative speech act holds to the principle of politeness (maxims) of wisdom. Wisdom is marked by prioritizing the interests or benefits of other parties.

Key words : Imperative, Command, IAIN Ambon Students

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tindak tutur imperatif antara dosen dan mahasiswa di IAIN Ambon. Masalah yang dikaji, yakni bagaimana bentuk-bentuk imperatif antara dosen dan mahasiswa. Tujuan penelitian ini meliputi pendeskripsian bentuk tindak tutur imperatif. Teknik penelitian, yakni rekam dan catat. Sumber data tuturan dosen dan mahasiswa IAIN Ambon. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk tindak tutur imperatif antara dosen dan mahasiswa di ruang kuliah dan di luar ruang kuliah di tandai dengan kata-kata tolong, coba, mohon, harap, ayo, mari, dipersilahkan, boleh, silahkan, jangan, dan semoga. Ujaran ini dituturkan dalam situasi resmi, yakni dalam situasi akademik yang terjadi di dalam ruangan dan di luar ruangan. Penggunaan tindak tutur imperatif ini berpegang pada prinsip kesantunan (maksim) kebijaksanaan. Kebijaksanaan ditandai dengan mengutamakan kepentingan atau keuntungan pihak lain.

Kata Kunci : Imperatif, perintah, mahasiswa IAIN Ambon

PENDAHULUAN

Bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mendiskreditkan, memprovokasi, mengejek, atau melecehkan, akan mencitrakan pribadi yang tak berbudi.

Salah satu faktor yang menimbulkan rendahnya kualitas berbahasa antara lain adanya perubahan situasi masyarakat yang semakin buruk dan kompleks. Sementara pembinaan berbahasa dari berbagai lapisan masyarakat (Azis, 2001:1).

Berbicara tentang kesantunan Yule (1996:60) berpendapat bahwasannya tidak mungkin ada konsep yang paten mengenai kesantunan dan etika dalam suatu budaya. Karena setiap bahasa yang berbeda akan mencerminkan budaya yang berbeda. Dengan demikian, suatu budaya akan mempersepsi kesantunan secara berbeda pula.

Pertentangan akan terjadi jika pembicara tidak menerapkan strategi kesantunan dengan tepat. Itulah yang membuat pembicara melanggar aturan-aturan kesantunan, dan mungkin itu yang disebut dengan sesuatu yang tidak santun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa harus memilih strategi yang tepat.

Pengertian bahasa menurut Alwi (1997:130) adalah "Berkata; bercakap; berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding". Bahasa merupakan alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Berkomunikasi merupakan bentuk interaksi yang melibatkan pengirim dan penerima informasi. Dengan bahasa penutur dapat

menyampaikan pendapat dan perasaannya kepada mitra tutur. Tarigan (2009:134) berpendapat bahwa komunikasi mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan beberapa efek pada lingkungan para penyimak dan para pembicara. Misalnya, kalimat perintah atau tuturan imperatif yang dituturkan oleh penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan atau diperintahkan penutur.

Berdasarkan nilai komunikatifnya, bahasa dibedakan menjadi lima yakni kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat :tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau ekslamatif, dan (5) kalimat penegar emfatik (Moeliono, 1992). Sesuai dengan sebutannya masing-masing kalimat memiliki fungsi yang berbeda. Misalnya, kalimat perintah digunakan :memberikan perintah. Rahardi (2004:4) menyatakan bahwa tuturan yang berkontruksi imperatif itu digunakan untuk menyatakan maksud menyuruh. Menurut Rahardi (2005: 87) tuturan imperatif memiliki wujud imperatif. Wujud imperatif tersebut mencakup dua hal, yakni (1) wujud imperatif formal atau struktural dan (2) wujud imperatif pragmatik atau nonstruktural. Wujud formal imperatif dalam bahasa Indonesia memiliki tiga ciri dasar, yakni (1) menggunakan intonasi, (2) kata kerja yang lazim digunakan adalah kata kerja dasar, dan (3) menggunakan partikel *-lah*. Rahardi (2005: 93) menyebutkan bahwa wujud imperatif pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya Artinya, setiap tuturan imperatif penutur memiliki maksud imperatif berupa strategi dalam tuturan imperatif

Kesantunan di dalam tuturan imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa

Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Untuk menilai santun tidaknya sebuah tuturan dapat digunakan skala ketidaklangsungan Leech dan muncul atau tidaknya ungkapan penanda kesantunan seperti yang dikemukakan oleh Rahardi. Skala ketidaklangsungan Leech (dalam Rahardi, 2005: 67) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidaknya sebuah tuturan. Semakin suatu tuturan bersifat langsung, maka semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu dan semakin suatu tuturan bersifat tidak langsung maka semakin dianggap santunlah tuturan itu. Kesantunan dalam tuturan imperatif sangat ditentukan oleh muncul tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan seperti *Maaf, tolong, coba, mohon*, dan sebagainya. Namun, dalam kenyataannya tidak semua penutur menggunakan penanda kesantunan tersebut dalam tuturan imperatifnya kepada mitra tutur.

Kesantunan dalam suatu interaksi merupakan alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Hal ini bergantung pada seberapa dekat atau jauhnya hubungan sosial yang dimiliki antara penutur dan mitra tutur. (Yule, 104). Jadi, semakin penutur berusaha menghargai mitra tutur dengan cara bertutur yang santun maka semakin memperlihatkan 'wajahnya' yang kepribadian santun. Sebaliknya ketika penutur kurang menghargai mitra tutur dengan cara berbahasa yang kurang santun maka semakin memperlihatkan 'wajahnya' yang berkepribadian kurang santun.

Penelitian kesantunan imperatif juga pernah dilakukan oleh Rahardi (2005). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data teknik simak dan teknik cakap. Tujuan penelitian Rahardi untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) wujud formal dan pragmatik; (2) wujud dan peringkat kesantunan tuturan imperatif; (3)

faktor penentu wujud dan peringkat kesantunan pemakaian tuturan dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini pertama adalah wujud formal imperatif dalam bahasa Indonesia terdiri dari imperatif aktif dan imperatif pasif. Makna pragmatik imperatif bahasa Indonesia adalah perintah; suruhan; permintaan; permohonan; desakan; bujukan; imbauan; persilaan; ajakan; permintaan izin; mengizinkan; larangan; harapan; umpatan; pemberian; ucapan selamat; anjuran; dan "ngelulu".

Kedua, wujud kesantunan tuturan imperatif yang terdiri dari kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik dimarkahi oleh panjang-pendek tuturan, urutan tuturan; intonasi tuturan; isyarat-isyarat kinesik; dan penanda kesantunan. Ungkapan pemarah kesantunan adalah *tolong; mohon; silahkan; mari; harap; hendaknya; hendaklah; kiranya; sudilah kiranya; dan sudi apalah kiranya*. Wujud kesantunan pragmatik adalah tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Ketiga, wujud tipe tuturan imperatif dari yang paling santun sampai dengan tuturan imperatif yang paling tidak santun adalah tuturan imperatif rumusan saran; rumusan isyarat; rumusan isyarat halus; rumusan pertanyaan; rumusan permintaan berpagar; rumusan pernyataan permintaan, rumusan pernyataan keinginan, rumusan pernyataan keinginan; rumusan pernyataan keharusan; dan rumusan imperatif.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis berpendapat bahwa. Penelitian mengenai kesantunan imperatif merupakan penelitian yang menarik. Banyak penanda dan wujud imperatif yang menggambarkan kesantunan imperatif belum diteliti. Begitupula kesantunan imperatif dengan variabel responden tetapi usia tertentu belum diteliti secara khusus. Hal tersebut melatarbelakangi penulis untuk melakukan suatu penelitian baru tentang kesantunan imperatif dengan mengembangkan hasil penelitian yang

sudah ada. Penulis tertarik untuk penelitian yang berjudul " Kesantunan Imperatif Dosen dan Mahasiswa Di IAIN Ambon ".

LANDASAN TEORI

Pengertian Kesantunan

Kesantunan (politeness) atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus ini biasa disebut "tata krama".

"Polite behaviour is equivalent to sosioally `correct` or appropriate behaviour: other consider it to be the hallmark or the cultivated man or woman. Some might characterize a polite person as always being considerate towards other people: others might suggest that a polite person is self-effacing. (watt,1999:1)

Menurut Fraser dalam Gunarwan (1994) mendefinisikan kesantunan adalah "property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation". Dengan kata lain kesantunan adalah property yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya.

Beberapa ulasan Fraser mengenai definisi kesantunan tersebut, yaitu pertama, kesantunan adalah property atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini "diukur" berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya dan (2) apakah si penutur

memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Menurut Leech dan Brown dan Levinson prinsip kerjasama sebagaimana yang dikemukakan Grice dalam komunikasi yang sesungguhnya sering dilanggar atau tidak dipatuhi oleh para peserta tutur. Hal ini disebabkan karena di dalam komunikasi tujuan kita tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga untuk menjaga atau memelihara hubungan-hubungan sosial antara penutur dan petutur (walaupun ada peristiwa-peristiwa tertentu yang tidak menuntut pemeliharaan hubungan itu). Kebutuhan noninformasi ini termasuk dalam kebutuhan komunikatif yang bersifat semesta.

Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson berkisar pada nosi muka (face). Muka itu (dalam arti kiasan) harus dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya. Menurut mereka nosi muka itu dapat dibedakan menjadi muka negatif dan muka positif.

Muka negatif mengacu ke citra kearah citra setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan muka positif mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Sebuah tindakan ujaran dapat merupakan ancaman terhadap muka. Tindak ujaran seperti itu oleh Brown dan Levinson disebut Face Threatening Act (FTA). Untuk mengurangi ancaman itulah di dalam berkomunikasi kita perlu menggunakan santun bahasa. Karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu muka negative dan muka positif, maka kesantunan pun dapat dibedakan menjadi

dua, yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif).

Brown & Levinson (Wijana, 1996:64) membagi 4 strategi dasar dalam memperlakukan pendengar secara alami. Strategi pertama adalah santun, digunakan kepada teman dekat. Strategi kedua adalah agak santun, digunakan kepada teman atau orang dekat. Strategi ketiga santun, digunakan kepada orang yang tidak dikenal. Strategi keempat adalah paling santun, digunakan kepada orang yang berstatus sosial tinggi.

Wujud Pragmatik Imperatif

Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa kalimat imperatif tetapi juga biasa berwujud kalimat interogatif dan kalimat deklaratif. Wujud pragmatik menurut Rahardi (2005:93) adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan intralinguistik.

Wujud Makna Pragmatik Imperatif

Pengelompokan wujud pragmatik imperatif dalam penelitian Rahardi (2005) menjadi ancangan bagi penulis untuk mengembangkannya dengan rumusan yang baru dalam penelitian ini. Penulis mengklasifikasikan wujud imperatif menjadi tiga jenis yakni, bentuk kalimat, strategi, dan campur kode/alih kode sedangkan Rahardi (2005: 93-116) mengklasifikasikan wujud makna pragmatik menjadi beberapa jenis makna pragmatik imperatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif kualitatif analitis. Metode ini dipilih karena penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran

secara alamiah mengenai tindak tutur imperatif antara dosen dan mahasiswa. Teknik yang digunakan dalam tuisan ini adalah pengambilan sampel purposive sampling, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:30). Penetapan sampel tidak didasarkan keterwakilan dalam hal jumlah responden (besar sampel), tetapi berdasarkan kualitas atau ciri-ciri responden yang ingin diwakili.

Data yang dikumpulkan berbentuk deskripsi percakapan dosen dan mahasiswa dalam ruangan kelas dan diluar kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan perekaman. pengamatan dan perekaman dilakukan untuk membuat catatan dan dokumentasi dari dari lapangan secara langsung atas apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan dari data primer. Data yang diambil dari tuturan lisan antara dosen dan mahasiswa di Fakultas Usuluddin dan Dakwah IAIN Ambon.

Berdasarkan metode dan teknik di atas, penulis menempuh tiga langkah kerja, yakni tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan tahap penyajian hasil analisis data, hal ini sesuai pula dengan yang dimaksudkan Sudaryanto (2003:57). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diperiksa secara selektif berdasarkan permasalahan yang ada, data terpilih ini dianalisisi disesuaikan dengan teori pragmatik, serta disajikan dengan metode informal atau kata-kata sederhana.

PEMBAHASAN

Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Banyak tuturan di sekitar kita yang sebenarnya mengandung makna pragmatik imperatif tertentu tetapi bukan berupa tuturan imperatif. Hanya konteks situasi tuturanlah yang dapat menentukan kapan sebuah tuturan akan ditafsirkan sebagai imperatif perintah dan kapan pula sebuah tuturan akan dapat ditafsirkan dengan makna pragmatik imperatif .

Dosen : “Baiklah saudara-saudara sebelum kuliah pada hari ini berakhir tolong kalian baca kembali materi hari ini, setelah itu kalian buat refleksi, minggu depan dikumpulkan.

Mahasiswa : “ Baik Bu, In sya Allah akan kami kerjakan”.

Berdasarkan tuturan di atas diketahui bahwa wujud imperatifnya mengandung makna perintah yang sifat menyuruh, dapat dilihat wujud imperatif pada percakapan dosen “Baiklah saudara-saudara sebelum kuliah pada hari ini berakhir tolong kalian baca kembali materi hari ini”. Dari wujud imperatif dosen tersebut yakni memerintah kepada mahasiswa agar membuat tugas refleksi dari materi yang diajarkan dan di kumpulkan pada pertemuan minggu depan. Tujuan dari imperatif perintah dosen yakni agar mahasiswa bertanggungjawab dan melaksanakan tugas yang telah diberikan.

Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba* seperti pada percakapan berikut:

Dosen :” Coba baca lagi tugas refleksi, terutama tentang *what pappedened to me* dan jelaskan tebih terperinci lagi’.

Mahasiswa : ”Baik, Ibu”.

Berdasarkan tuturan di atas diketahui bahwa wujud imperatifnya mengandung makna suruhan yang, dapat dilihat wujud imperatif pada percakapan dosen “Coba baca lagi tugas refleksi, terutama tentang *what pappedened to me*”. Dosen menyuruh mahasiswa agar membaca kembali tugas yang mahasiswa kerjakan, karena masih kurang. Tujuan dari tindak tutur imperatif suruhan tersebut. Agar mahasiswa dapat memahami tugas yang mereka buat lebih dari sekadar pemahaman.

Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

Tuturan yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang bermakna minta. Makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan *mohon* seperti pada contoh berikut.

Dosen :”Sakinah tolong cari Reza untuk ambikan OHP, yang sudah siap hari ini siap untuk persentasi!”

Mahasiswa :”Baik, Bu!”

Berdasarkan tuturan di atas diketahui bahwa imperatifnya mengandung makna permintaan yang sifatnya mohon. Dapat dilihat wujud imperatifnya pada percakapan dosen “Sakinah tolong cari Reza untuk ambikan OHP, yang sudah siap hari ini siap untuk persentasi!”. Makna dari imperatif permintaan tersebut merupakan dosen meminta salah satu dari mahasiswanya untuk mencari mahasiswa atas nama Reza untuk menyiapkan OHP untuk persentasi. Tujuan dari Imperatif permintaan, yakni memohon agar perintah yang diturunkan dilaksanakan dengan baik.

Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Cara struktur imperatif yang mengandung makna permohonan biasanya, ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon* dan hadirnya penda kesantunan partikel-*lah*

Dosen: “Mohon jawabanya jangan kerjasama dan mencontek di bukulah, pada saat pelaksanaan UAS berlangsung!”

Mahasiswa : “Yah, Bu!”

Dosen :”Mohon kerjakanlah soal yang saya kirim lewat email boleh diskusi,tetapi saat menulis tidak boleh sama.

Mahasiswa : “Iya, Bu!”

Berdasarkan tuturan di atas diketahui bahwa wujud imperatifnya mengandung makna permohonan yang sifatnya mohon, dapat dilihat wujud

imperatifnya pada percakapan dosen “mohon jawabanya jangan kerjasama dan mencontek di bukulah, pada saat pelaksanaan UAS! Dan “Mohon kerjakanlah soal yang saya kirim lewat email.

Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan

Imperatif desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* dan *harap* atau harus untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk menuturkan imperatif cenderung lebih keras dengan intonasi tuturan imperatif lainnya

Dosen :”Ayo tugasnya diperbaiki dan harus dikumpulkan hari ini juga, Ibu tunggu di ruangan Ibu” .

Mahasiswa :” Beri kami waktu 2 hari lagi ya Bu!”

Dosen :” Ibu harap kalian tidak terlena dengan kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi. Mulai dari sekarang kalian harus mulai pacu untuk menulis proposal”.

Mahasiswa : “Iya Bu !”

Berdasarkan tuturan di atas diketahui bahwa wujud imperatifnya mengandung makna desakan, yang sifatnya *ayo*, *mari*, dan *harap* dapat dilihat wujud implikatur pada percakapan dosen “Ayo tugasnya diperbaiki dan harus dikumpulkan hari ini juga “.Dan pada percakapan “Ibu harap kalian tidak terlena dengan kegiatan-kegiatan yang ada di organisasi”

Tuturan ini di sampaikan dari dosen kepada mahasiswa yang agak malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.Dan tuturan yang kedua ini disampaikan dari dosen kepada mahasiswa pasca semester 3 untuk mulai menulis proposal tesisnya. Tujuan dari imperatif desakan yakni mendesak atau memotivasi mahasiswa untuk dapat berubah dari sifat yang malas menjadi rajin dan bersemangat.

Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Bujukan

Imperatif yang mengandung bujukan di dalam bahasa Indonesia biasanya, diungkapkan dengan kesantunan *ayo* atau *mari* dan *tolong*.

Dosen :”Mari kita membuat kegiatan untuk penggalangan dana untuk korban bencana gempa di Desa Liang.

Mahasiswa : “Ibu bagaimana kalau kita membuat pasar makanan dan kue – kue.”

Dosen : “Terserah kalian ! yang penting tidak menggagu perkuliahan kalian”.

Dosen : “Tolong buat laporan kegiatan pasar kalian

Mahasiswa: “Baik Bu”.

Berdasarkan tuturan di atas diketahui wujud implikasinya mengandung makna bujukan yang sifatnya *ayo* atau *mari* dan *tolong* dapat dilihat wujud implikaturnya pada percakapan dosen “Mari kita membuat kegiatan untuk penggalangan dana untuk korban bencana gempa di Desa Liang. Dan “Tolong buat laporan kegiatan pasar kalian”

Tuturan ini disampaikan dosen kepada mahasiswa agar mereka mau meluangkan pikiran, waktu dan tenaga untuk mencari dana untuk korban bencana alam yang menimpa Ambon khususnya desa yang paling parah terkena gempa, yakni desa Liang.

Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Persilaan

Imperatif persilaan dalam Bahasa Indonesia lazim digunakan kesantunan *silahkan* dan *dipersilahkan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperative persilaan.

Dosen :” Untuk semua calon mahasiswa baru, dipersilahkan memasuki aula”

Mahasiswa : “Ya Pak !”

Dosen : Sebelum masuk ke aula mahasiswa baru dipersilakan untuk mengisi daftar hadir dulu”

Dosen :”Iya,Pak !”

Berdasarkan tuturan di atas diketahui bahwa wujud imperatifnya mengandung makna persilaan yang sifatnya dipersilahkan, dapat dilihat wujud imperatifnya pada percakapan dosen” untuk semua calon mahasiswa baru, dipersilahkan memasuki aula”.

Tujuan dari imperatif persilaa pada kalimat di atas, yakni mempersilahkan mahasiswa baru untuk masuk ke aula (gor) untuk mengikuti kuliah umum dan mendapatkan materi yang disamapaikan oleh dosen tamu dan sivitas akademik IAIN Ambon.

Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Imperatif dengan makna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari atau ayo* yang merupakan penanda kesantunan ajakan

Dosen :”Mari kita pergi ke Dusun Unjung Batu untuk mengantar dan menyerahkan bantuan bencana gempa”.

Mahasiswa : “Iya Bu!”

Dosen : “Ayo kita ke Desa Liang untuk mendapat dan mencari informasi mengenai gempa dan kalian harus membuat tulisan mengenai kegiatan yang kalian laksanakan”.

Mahasiswa : “Iya Bu, tapi beri kami waktu untuk menulisnya”.

Dosen : “Iya”.

Berdasarkan tuturan di atas diketahui bahwa wujud imperatifnya mengandung makna ajakan, dapat dilihat wujud imperatifnya pada percakapan dosen” ”Mari kita pergi ke Dusun Unjung Batu untuk mengantar dan menyerahkan bantuan bencana gempa”. Serta “Ayo kita ke Desa Liang untuk mendata dan mencari informasi mengenai gempa dan kalian harus membuat tulisan mengenai kegiatan yang kalian laksanakan”.

Tujuan dari imperatif ajakan di atas, yaitu menjagak mahasiswa untuk pergi ke tempat gempa tepatnya di Dusun Ujung

Batu dan Desa Liang untuk menyerahkan bantuan. Serta membuat tulisan mengenai kegiatan yang mereka lakukan.

Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

Imperatif dengan makna permintaan izin, biasanya, ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari dan boleh*.

Mahasiswa:”Assalamualaikum... maaf Bu beberapa hari ini saya tidak bisa mengikuti kuliah dari ibu. Saya di suruh pulang kampung, karena keluarga khawatir dengan keadaan yang terjadi di Ambon”.

Dosen :”Oh iya boleh, dengan catatan kalian harus membuat surat ijin ke jurusan!”

Desen :” Tolong sampaikan buat teman-teman hari ini Bapak tidak bisa masuk karena ada urusan mendadak.”

Mahasiswa :”Iya Prof,terimakasih infonya!”

Berdasarkan tuturan di atas diketahui bahwa wujud imperatifnya mengandung makna permintaan izin , dapat dilihat wujud imperatifnya pada percakapan dosen.” Oh iya boleh, dengan catatan kalian harus membuat surat ijin ke jurusan!” dan Tolong sampaikan buat teman-teman hari ini Bapak tidak bisa masuk karena ada urusan mendadak.”jadi wujud imperatif ini menunjukkan imperatif yang berwujud meminta izin”

Tujuan dari imperatif permintaan izin, yakni permintaan ijin mahasiswa kepada dosen karena tidak bisa mengikuti perkuliahan dari salah satu dosen, karena di minta pulang kampung oleh keluarga karena khawatir dengan situasi yang terjadi Ambon pascagempa.

Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Imperatif dengan makna mengizinkan, lazimnya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan*.

Mahasiswa: "Prof tolong beri kami waktu beberapa menit untuk menyelesaikan tugas yang Pof berikan."

Dosen : "Silakan mahasiswa menganalisis tugasnya dan masing-masing menjelaskan apa yang telah ditemukan."

Berdasarkan tuturan di atas diketahui bahwa wujud imperatifnya mengandung mengizinkan, dapat dilihat wujud imperatifnya pada percakapan dosen: "silakan mahasiswa menganalisis tugasnya dan masing-masing menjelaskan apa yang telah ditemukan". Jadi wujud imperatif ini menunjukkan imperatif yang berwujud mempersilakan sehingga dosen tersebut mengimperatif dalam ranah mempersilakan mahasiswanya.

Tujuan dari imperatif mengizinkan, yakni mengabulkan permintaan dari mahasiswa yang meminta penambahan waktu untuk menganalisis tugas yang diberikan oleh dosen.

Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan*.

Dosen : "Kalian jangan mencontek di HP, nanti saya kurangi nilai nya"

Mahasiswa : "Baik Bu!"

Dosen : "Kerjakan soal UTS dengan jujur, jangan meniru hasil kerja teman kalian karena belum tentu benar."

Mahasiswa : "Iya Bu !"

Berdasarkan tuturan di atas diketahui bahwa wujud imperatifnya mengandung makna larangan , dapat dilihat wujud imperatifnya pada percakapan dosen: " Kalian jangan mencontek di HP, nanti saya kurangi nilainya. Serta kerjakan

soal UTS dengan jujur, jangan meniru hasil kerja teman kalian karena belum tentu benar." jadi wujud imperatif ini menunjukkan imperatif yang berwujud larangan.

Tujuan dari imperatif larangan, yakni melarang mahasiswa untuk menyontek dan bekerjasama karena perbuatan tersebut tidak baik bagi mahasiswa dan akan dikenai sanksi pengurangan nilai.

Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan, biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*. Kedua macam penanda kesantunan itu di dalamnya mengandung makna harapan.

"Harap tenang ada ujian!"

Dosen : "Selamat anda telah berhak menyandang gelar doctor, semoga ilmunya diperoleh bermanfaat bagi umat"

Mahasiswa : "Iya Prof!"

Dosen : "Ibu harap artikelnya dikumpulkan tepat waktu."

Mahasiswa : " Baik Bu"

Bunyi tuturan peringatan pada salah satu tempat di dalam kampus perguruan tinggi. Dan harapan yang disampaikan promotornya kepada mahasiswa yang dibimbingnya dengan harapan ilmunya bermanfaat bagi umat khususnya bidang ilmunya. Serta pengumpulan karya tulis di harapkan tepat waktu.

Tujuan dari imperatif harapan, yakni mengharapakan situasi yang tenang di sekitar area ujian, harapan yang disampaikan promotor kepada ada bimbimgannya karena sudah menyelesaikan studinya. Serta mengumpulkan tugas tepat waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur imperatif antara dosen dan mahasiswa.

Wujud pragmatif imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatik. Makna yang demikian dekat dengan konteks situasi yang melatarbelakangi munculnya tuturan imperatif itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1997. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Chaer, A dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaswanti Purwo, Bambang 1987. *Pragmatik dan Linguistik dalam Bacaan Linguistik*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gajah Mada
- Rahardi, R.Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Waca University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan Jumadi 2005. Pragmatik. Banjarmasin: Unlam
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar- Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.